

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil Singkat Desa Bicolorong

Secara administrasi Desa Bicolorong terletak di wilayah kecamatan Pakong kabupaten pamekasan wilayah Desa Bicolorong secara administratif dibatasi oleh batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bandungan Kecamatan Pakong Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bangkes Kecamatan Kadur Sebelah timur berbatasan dengan desa kelompang barat Kecamatan Pakong. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tlagah Kecamatan Pegantenan.

Wilayah Desa Bicolorong terbagi menjadi 5 dusun yaitu Dusun Sawah Dusun Karkar Dusun Panabar Dusun Batas Barat Dan Dusun Brumbung sedangkan jarak antara pemerintahan Desa Bicolorong dengan kantor kecamatan kurang lebih 7 km dan dengan pendopo kabupaten pamekasan kurang lebih 36 km sedangkan dengan pusat ibukota provinsi jawa timur kurang lebih 116 km. Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa jumlah penduduk desa abi corong ini berjumlah 4313 jiwa terdiri dari pria 2191 jiwa dan wanita 2122 jiwa jumlah kepala keluarga sebanyak 2317 kakak dan jumlah kakak miskin yakni sebesar 615.

Keberadaan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kesejahteraan sosial masyarakat pada prinsipnya adalah sebuah investasi

atau modal sosial bagi keberlanjutan pembangunan sebaliknya kondisi super daya manusia yang kurang berkualitas dan ter marginal kan bisa menjadi beban bahkan kontra produktif bagi pembangunan sebuah wilayah yang sebagian penduduknya kurang atau tidak berpendidikan dan hidupnya serba kekurangan biaya sulit berkembang dengan maksimal karena tidak didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai. Sejauh ini kualitas SDM yang ada di Desa Bidorong sudah dapat tergolong baik dan mampu memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di Desa Bidorong dengan demikian semakin berkembangnya teknologi dan juga pengetahuan mendukung perkembangan dan juga meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Dari segi pendidikan yang mana secara umum pendidikan adalah suatu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan yang mana tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dalam diri masyarakat secara khusus. Sehingga secara umum pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi problematika pengangguran. Yang sampai saat ini belum dapat di tuntaskan permasalahan terkait banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika berfikir ataupun pola pikir individu selain itu mudah menerima informasi yang demi maju dengan demikian pendidikan

mendukung kemajuan suatu desa tidak terkecuali dengan Desa Bicingrong ini.

Pendidikan merupakan faktor penentu dalam menyerap informasi sehingga di suatu desa tingkat pendidikan yang kurang akan berpengaruh dalam perkembangan desa. Pendidikan di Desa Bicingrong dianggap cukup, sehingga dalam partisipasi pembangunan sangat tinggi. Diketahui jumlah penduduk tingkat SD yakni kurang lebih berjumlah 706 penduduk sedangkan pada tingkat SMP atau sederajat yakni berjumlah kurang lebih 516 penduduk kemudian pada jenjang SMA berjumlah 225 penduduk, pada jenjang S1 jumlah penduduk yang menempuh perkuliahan diperkirakan berjumlah 150 orang serta tingkat S2 hanya diperkirakan beberapa orang yakni kurang lebih berjumlah 10 orang.

Secara ekonomi sumber ekonomi masyarakat yang ada di Desa Bicingrong dari pertanian dan palawijaya, sehingga tercatat dari tujuh bidang produk domestik desa buto (PDDB) didominasi oleh pertanian yang mencapai kurang lebih 4.614.950.000,- pertahun, selanjutnya ladang atau tegalan mencapai kurang lebih 3.327.975.000 pertahun, sedangkan untuk perkebunan mencapai kurang lebih 3.364.600.000 pertahun. Namun demikian semua angka tersebut terhitung pertahun 2020. Selain PDDB tersebut juga terdapat beberapa PDDB yang lain dan juga merupakan sumber ekonomi masyarakat Desa Bicingrong diantaranya adalah peternakan jasa dan industri rumah tangga.

Di bidang kesehatan yang mana secara umum kesehatan di sini merupakan faktor terpenting bagi keberlangsungan hidup manusia karena dengan kesehatan manusia akan mampu beraktivitas sekaligus berkarya untuk memenuhi kebutuhan dirinya termasuk lingkungan alam sekitarnya. Adapun langkah strategis yang ditempuh untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat adalah dengan memaksimalkan penyediaan prasarana air bersih, prasarana pembuangan limbah, pemberian imunisasi secara kesinambungan termasuk juga pemberian gizi sehat sejak dini kepada balita. Cara garis besar beberapa langkah strategis tersebut sudah bisa terealisasikan di Desa Bicolorong, terbukti banyak kepala keluarga telah memiliki beberapa sarana air bersih seperti penampungan air hujan sebanyak 50 KK, sumur gali 627 KK, menggunakan air sumur pompa sebanyak 501 KK serta pemberian vaksin kesehatan sejak dini juga teraktualisasikan dengan baik di Desa Bicolorong, hal tersebut jelas merupakan indikasi kuat dari tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan melalui pola dan perilaku hidup sehat serta sesuai dengan paradigma sehat yang ditetapkan oleh visi Indonesia.

Bidang mata pencaharian masyarakat yang ada di Desa Bicolorong, secara umum mata pencaharian warga masyarakat yang ada di Desa Bicolorong dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian seperti halnya petani buruh tani, PNS, TNI, Polri, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan atau tukang, peternak. Dengan demikian, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian penduduk Desa Bicolorong dibagi menjadi 15 jenis mata pencaharian yang

secara terperinci dapat dijabarkan sebagai berikut: petani kurang lebih berjumlah 2651 KK, pedagang berjumlah 20 KK, pns sebesar 5 KK, guru sebesar 23 KK, bidan 3 KK pegawai swasta 17 KK, ojek 10 KK, sopir 2 KK, pegawai desa 14 KK, Abri 3 KK, pensiunan 18 KK, jasa asrama 4 kartu keluarga.

Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi di Desa Bicing jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian ada 45,38%. Dari jumlah tersebut, kehidupan bergantung di sektor pertanian di juga peternakan sebesar 36% dari total jumlah penduduk yang ada di Desa Bicing. Jumlah ini terdiri dari buruh tani terbanyak dengan 47,71% beli jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 27% dari total jumlah penduduk. Petani dengan 27,48% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan yaitu 13% dari total jumlah penduduk. Sedangkan peternak sebesar 0,82% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 0,39% dari total jumlah penduduk yang ada di Desa Bicing. Terbanyak ketiga adalah pedagang dengan 7,73% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 3,7% dari total jumlah penduduk secara keseluruhan yang ada di Desa Bicing.

Sarana pendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Bicing didukung oleh akses jalan kabupaten dan jalan desa yang terus mendapat perbaikan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah karena akses jalan tersebut merupakan sarana utama masyarakat dalam mendistribusikan hasil produksi dan hasil pertanian yang sudah mereka peroleh terbukti dari 1317 jumlah kartu keluarga yang ada di Desa

Bicorong terdapat 104 warga yang mempunyai kendaraan bermotor dan 20 warga yang memiliki kendaraan bermotor 4, dan lain sebagainya dengan demikian hasil pertanian yang diperoleh oleh para petani di desa ini dapat dengan mudah didistribusikan kepada khalayak sehingga kemajuan desa yang dibuktikan dengan kesejahteraan penduduk Desa Bicorong semakin membaik setiap tahunnya.⁵³

2. Paparan Data Penelitian

Peneliti akan mengemukakan paparan data dan juga temuan penelitian yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu di Desa Bicorong, berupa hasil wawancara yang sudah dilakukan, kemudian yang diperoleh melalui hasil observasi serta hasil dokumentasi, yang mana tentunya dalam paparan data dan temuan penelitian akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan oleh peneliti.

Tabel 4.1
Tabel Pasangan Perjaka dan Janda

Pasangan 1	Suami	Andi	Perjaka
	Isteri	Mawardani Putri	Janda
Pasangan 2	Suami	Ali Makki	Perjaka
	Isteri	Aisyah	Janda
Pasangan 3	Suami	Ismail	Perjaka
	Isteri	Rahmawati	Janda

⁵³Dokumentasi Desa (7 Januari 2023)

Tabel 4.2
Orang Tua Pasangan Perjaka dan Janda

No	Nama	Status
1	Tuslah	Ibu Mawardani Putri
2	Mistari	Bapak Aisyah
3	Hamimah	Ibu Rahmawati

Tabel 4.3
Tetangga Pasangan Perjaka dan Janda

No	Nama	Status
1	Munawarah	Tetangga Rahmawati
2	Saadah	Tetangga Aisyah
3	Tono	Tetangga Mawardani Putri
4	Abdul Latif	Kepala Desa Bicolorong
5	Shohib	Kyai di Desa Bicolorong

a Upaya yang Dilakukan Pasangan Perjaka dan Janda dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga

Sebuah keluarga yang dibangun atas pernikahan antara seorang janda dengan lelaki perjaka tentunya tidak selamanya berjalan dengan mulus, terlebih pasangan tersebut tidak akan dapat menghindar dari cemoohan para tetangga setempat yang ada di Desa Bicolorong. Keharmonisan rumah tangga merupakan suatu kondisi yang didambakan oleh setiap suami istri.

Untuk itu berkenaan dengan upaya yang dilakukan pasangan perjaka dan janda dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga, peneliti akan mendeskripsikan berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber yaitu para pasangan perjaka dan janda yang ada di Desa Bidorong.

Wawancara pertama dilakukan oleh peneliti kepada Rahmawati selaku warga Desa Bidorong Kecamatan Pakong, diantaranya:

“Kalau upaya yang dilakukan sih yaa emm asalkan sama-sama memperlakukan baik itu hal kecil sih mas untuk membahagiakan pasangan, emm salah satu cara yang dilakukan yaa seperti halnya saling taat satu sama lain, saya sebagai istri tau hak dan kewajiban saya begitu juga dengan suami saya yang kata orang-orang masih brondong tapi alhamdulillah menurut saya sudah gak ada kurangnya sii.”⁵⁴

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, salah satu cara yang dilakukan oleh Rahmawati ialah saling taat satu sama lain, istri tau hak suami dan sebaliknya.⁵⁵

Selanjutnya wawancara dengan Ismail warga Desa Bidorong, berikut ini:

“Guna menjaga keharmonisan itu gampang, cukup dengan saling perhatian satu sama lain, berlaku baik sabar juga mengerti pasangan insyaAllah bakalan langgeng kok mas.”⁵⁶

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, kunci rumah tangga bahagia yang harmonis menurut Ismail yaitu saling memahami satu sama lain dan harus bisa bersikap terbuka dan jujur akan apa yang dipikirkan dan hendak dilakukan.⁵⁷

⁵⁴ Rahmawati, Warga Desa Bidorong, *wawancara langsung*, (25 Februari 2023)

⁵⁵ Observasi di Desa Bidorong, 25 Februari 2023.

⁵⁶ Ismail, Warga Desa Bidorong, *wawancara langsung*, (25 Februari 2023)

⁵⁷ Observasi di Desa Bidorong, 25 Februari 2023.

Wawancara ketiga dilakukan dengan Mawardani Putri selaku warga Desa Bicolorong Kecamatan Pakong, diantaranya:

“Kejujuran menurut saya adalah suatu hal yang sangat penting dalam menjaga suatu keharmonisan berumah tangga mas, kalau antar pasangan itu tidak saling terbuka begitu maka tidak menutup kemungkinan keutuhan rumah tangga yang dibangun itu akan mudah hancur, yaa karena itu karena tidak adanya unsur saling percaya satu sama lain begitu mas.”⁵⁸

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, suatu hal yang sangat penting dalam menjaga suatu keharmonisan berumah tangga menurut Mawardani Putri ialah kejujuran.⁵⁹

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Bapak Andi warga Desa Bicolorong, berikut ini:

“Kunci utama langgengnya suatu hubungan yaa harus jujur lah mas, kalau tidak jujur gak mungkin tentram hubungan rumah tangga mas yang ada malah ribut terus nanti,, jadinya ga henti-hentinya jadi bahan omongan tetangga.”⁶⁰

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, kunci utama langgengnya suatu hubungan menurut Andi harus jujur.”⁶¹

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Aisyah selaku warga Desa Bicolorong Kecamatan Pakong, diantaranya:

“Suatu hubungan keluarga itu kan pastinya mereka berasal dari lingkungan sosial dan juga keluarga yang berbeda. Dimana dalam hal ini juga kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan juga senantiasa tidak sama begitu kan yaa.. kalau tidak adanya rasa saling memahami satu sama lain mau bagaimana menjaga keutuhan dan keharmonisan terlebih kita juga statusnya tidak sama saya janda dan suami saya masih bujang masih suka nongkrong sama teman-temannya yaa harus dimaklumi juga sih intinya yaa saling percaya saja lah tetepa berpikir positif begitu mas.”⁶²

⁵⁸ Mawardani Putri, Warga Desa Bicolorong *wawancara langsung*, (27 Februari 2023)

⁵⁹ Observasi di Desa Bicolorong, 27 Februari 2023.

⁶⁰ Andi, Warga Desa Bicolorong, *wawancara langsung*, (27 Februari 2023)

⁶¹ Observasi di Desa Bicolorong, 27 Februari 2023.

⁶² Aisyah, Warga Desa Bicolorong, *wawancara langsung*, (27 Februari 2023)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, suatu hubungan keluarga itu menurut Aisyah harus ada rasa saling memahami satu sama lain.⁶³

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Bapak Ali Makki warga Desa Bicolorong, berikut ini:

“Saling memahami satu sama lain itu hal yang wajib dilakukan oleh pasangan suami istri mas, kalau tidak saling meahami dan menuruti ego masing-masing yaa gatau lagi harus bilangj apa kebelakangnya begitu secara kan latar belakang dan juga kebiasaan kita juga pada aswalnya kan ga sama pasti butuh yang naanya penyesuaian satu sama lain lah begitu mas.”⁶⁴

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, saling memahami satu sama lain menurut bapak Ali Makki merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pasangan suami istri.⁶⁵

Selain itu, tiap individu merasa perlu untuk dihormati dan dihargai, termasuk bagi pasangan suami istri. Istri diwajibkan untuk taat dan mematuhi suami, dengan kata lain ia juga harus menghormati suami selaku kepala keluarga. Begitu pula dengan suami harus menghormati istri. Sehingga tercipta rasa saling menghargai satu sama lain.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Rahmawati selaku warga Desa Bicolorong Kecamatan Pakong, diantaranya:

“Menghormati pasangan itu harus kita lakukan, yangaman bentuk menghormati tersebut dialkukan dengan cara kita itu ta’dzi pada suami patuh begitu ke suami, jangan ngebangkang begitu mas.

⁶³ Observasi di Desa Bicolorong, 27 Februari 2023.

⁶⁴ Ali Makki, Warga Desa Bicolorong, *wawancara langsung*, (27 Februari 2023)

⁶⁵ Observasi di Desa Bicolorong, 27 Februari 2023.

Karena kan suami itu kepala keluarga yang mana dikaki suami juga terdapat pintu surga bagi kita kaum perempuan.”⁶⁶

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, bentuk menghormati pasangan menurut Rahmawati dapat dilakukan dengan cara ta'dzi pada suami patuh begitu ke suami, karena suami itu kepala keluarga yang mana dikaki suami juga terdapat pintu surga bagi istrinya.⁶⁷

b Persepsi Masyarakat Terkait Dengan Perkawinan Perjaka Dengan Janda di Desa Bicolorong Kecamatan Pakong

Pernikahan merupakan salah satu sunnah Rasul SAW yang sangat dianjurkan bagi mereka yang sudah balligh dan memenuhi syarat untuk menikah. Meskipun Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk beribadah dengan cara melangsungkan pernikahan, akan tetapi kasus pernikahan yang ada dalam suatu masyarakat tidak selamanya berkesan baik di mata masyarakat, terlebih berlangsungnya pernikahan kembali seorang wanita yang berstatus janda dalam suatu daerah senantiasa menarik masyarakat setempat untuk tiada hentinya menggunjing, apalagi pernikahan tersebut dilaksanakan antara perjaka atau laki-laki dengan statusnya masih lajang yang menikahi seorang janda.

Pernikahan kembali yang dilakukan oleh para partisipan tentu mengundang beragam respon dari lingkungan mereka. Mengingat, status mereka yang adalah janda dengan anak menikah kembali dengan lelaki bujang. Meskipun dalam agama Islam tidak ada larangan seorang

⁶⁶ Rahmawati, Warga Desa Bicolorong, *wawancara langsung*, (01 Maret 2023)

⁶⁷ Observasi di Desa Bicolorong, 1 Maret 2023.

perjaka menikahi janda, namun tetap saja terdapat sebagian masyarakat yang tidak menyukainya karena stigma negatif pada wanita janda yang kerap kali dipandang rendah dalam kaca mata masyarakat. Sama halnya dengan kasus yang terjadi di Desa Bicolorong di mana terdapat beberapa pasang keluarga yang status awalnya janda dan perjakan, yang tentunya hal ini menjadi bahan perbincangan ibu-ibu yang ada di Desa Bicolorong.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Abdul Latif selaku kepala Desa Bicolorong Kecamatan Pakong, diantaranya:

“Yaa jadi betul sekali nak, kalau anggota masyarakat saya yang ada di Desa Bicolorong ini, memang ada beberapa pasangan suami istri yang pada awalnya statusnya itu adalah janda dan perjaka, jadi mereka itu tidak peduli seperti apa masa lalunya dan tentu dalam kaca mata masyarakat yaa tentunya ini sedikit aneh menurut mereka yaa meskipun dalam agama tidak ada larangannya begitu, tapi balik lagi sama kata awal saling mencintai dan menerima kekurang emm itu tidak masalah sih nak wajar-wajar sajalah.”⁶⁸

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lora Shoheb yang merupakan kyai di Desa Bicolorong, berikut ini:

“Kalau berbicara terkait dengan status pernikahan antara seorang perjaka dan juga janda begitu yaa,, emm sebenarnya itu tidaklah ada larangan di dalam agama kita mas, yang dilatrang justru kalau misalkan kita berbuat maksiat tanpa menunda-nunda untuk menikahi baru itu yang dilarang mas.”⁶⁹

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Munawaroh warga Desa Bicolorong, berikut ini:

“Kalau kasus pernikahan yang berlangsung antara seorang perjaka yang menikahi janda yaa di Desa ini ada lah dek beberapa keluarga,

⁶⁸ Abdul Laif, Kepala Desa Bicolorong, *wawancara langsung*, (28-Januari-2023)

⁶⁹ Shohib, Kyai Desa Bicolorong, *wawancara langsung*, (02- Februari -2023)

yaa meskipun kesannya aneh sih masak bujang-bujang mau menikahi wanita yang tidak perawan kan begitu.”⁷⁰

Selain itu bapak Toyo selaku tetangga dari pasangan suami istri

Mawardani Putri dan Andi berpendapat seperti, berikut ini :

“kalau saya pribadi berpendapat bahwa pernikahan perjaka dan janda itu termasuk hal yang tidak lumrah serta tidak terbiasa di masyarakat. Namun kalau sudah sama-sama suka, maka kita tidak bisa melarangnya bahkan dalam agama pun tidak dilarang. Jadi meskipun hal itu sedikit aneh masih bisa diterima selama tidak melanggar agama.”⁷¹

Masyarakat Desa Bicingong sebagian juga masih sulit untuk menerima pernikahan yang dilakukan oleh janda dengan lelaki bujang. Dengan demikian terkadang sulit bagi keduanya untuk melakukan penyesuaian terlebih bagi wanita dengan status jandanya yang belum diterima dengan baik oleh pihak keluarga laki-laki. Dengan kata lain, tidak menutup kemungkinan status pernikahan yang berlangsung antara seorang perjaka dan juga jandan seringkali menimbulkan terjadinya pertengkaran saat kesepakatan tentang hal seringkali ada keengganan dari pihak keluarga laki- ini tidak tercapai. Sikap dalam penggunaan laki untuk memiliki menantu yang berstatus janda. kontrasepsi adalah salah satu faktor yang Terlebih lagi, saat status laki-laki tersebut masih bujang.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Abdul Latif selaku kepala Desa Bicingong Kecamatan Pakong, diantaranya:

⁷⁰ Munawaroh, Warga Desa Bicingong tetangga Rahmawati *wawancara langsung* (02 Februari 2023)

⁷¹ Toyo, Warga Desa Bicingong tetangga Mawardani, *wawancara langsung*, (03 Mei 2023)

“Hemm namanya juga manusia ya pasti kan tempatnya salah, macam-macam itulah sifatnya mas.. ada yang pendiem para tetangga disini ada juga banyak yang aduhh tukang gosip begitu dan itupun tidak bisa kita cegah meskipun saya selaku kepala desa begitu yaa hanya bisa memingatkan saja tidak bisa pas semena-mena menghakimi masyarakat Bicolorong mas yaa banyak-banyak bersabar juga kepada keluarga yang sering digunjing oleh tetangganya begitu.”⁷²

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Saadah selaku warga Desa Bicolorong, berikut ini:

“Sekilas juga kadang-kadang suka heran begitu kenapa orang-orang itu bisa cerai, iya kalau tidak punya anak nah kalau yang sudah punya anak ko tega membiarkan anaknya punya bapak tiri begitu yaa.. hemm tapi itu sih kembali lagi pada orangnya, untung-untung kalau suaminya pelak sama anaknya, nah kalau hanya mau ibunya doang kan kasian anaknya begitu kan. terlebih bapaknya juga brondong masih beum berpengalaman ngurus anak juga gitu.”⁷³

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Aisyah warga Desa Bicolorong, berikut ini:

“Yaa namanya saya itu dulu seorang janda begitu yaa pastinya sulit diterima oleh keluaraga suami awal-awalnya itu, yaa saya sadar juga sihh keluarga mana yang mau anak lajangnya menikah dengan perempuan yang sudah tidak perawan lagi, kalau dulu saya pernah tidak disapa oleh bapak mertua ga pernah diajak ngomong begitu.. tekanan batin sekali bagi saya tapi mau gimana lagi ya kita jalani saja dengan sabar dan alhamdulillah setelah saya punya anak dengan mas ali ayah mertua juga sudah mau ngegendong cucunya begitu.. bersyukur banget saya sudha direstui sama keluarga suami.”⁷⁴

Status janda yang menikah dengan lelaki bunag atau perjaka di Desa Bicolorong membuat sebagian masyarakat yang menilai pernikahan tersebut tidak didasarkan atas sama-sama suka. Seringkali mindset mereka itu menilai wanita janda sudah merayu atau bahkan menggunakan jampi-jampi agar suaminya yang perjaka tersebut mau

⁷² Abdul Laif, Kepala Desa Bicolorong, wawancara langsung, (04 Februari 2023)

⁷³ Saadah, Warga Desa Bicolorong tetangga dari Aisyah, wawancara langsung, (04 Februari 2023)

⁷⁴ Aisyah, Warga Desa Bicolorong, wawancara langsung, (06 Februari 2023)

sama mereka yang statusnya sudah tidak perawan lagi. Para tetangga senantiasa menggunjing karena merasa bahwa pernikahan kembali yang dilakukan oleh janda yang telah memiliki anak dengan seorang lelaki bujang adalah hal yang aneh. Bahkan, salah satu tetangga di Desa Bicolorong juga ada yang menyebut bahwa janda tersebut sudah menggunakan guna-guna sehingga suaminya yang masih bujang mau untuk menerimanya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Rahmawati warga Desa Bicolorong, berikut ini:

“Em pas tetangga tau saya itu mau nikah lagi yaa heboh la ya,, macam-macam tuduhan tetangga itu ada yang bilang saya sudah jampi-jampi suami saya yang sekarang ini Kak Mail begitu yaa ada juga yang bilang pasit itu selingkuhannya dari awal kan masih muda kok mau sama saya gitu mas.. ya mau gimana lagi intinya harus sabar aja gitu...”⁷⁵

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Mawardani Putri warga Desa Bicolorong, berikut ini:

“Ada aja gitu yaa cemoohan yang harus saya dengan setiap harinya, terlebih saat saya sudah mau menikah ini dengan Andi waduh geger itu masyarakat sini, pada waktu itu juga kan pernikahan saya juga selamatannya agak besar masyaAllah benar-benar diuji sekali kesabaran saya itu sama suami dan juga keluarga.. banyak sih ngomong udah janda sok soan banyak uang juga pernikahannya besar nanti juga ditinggal lagi sama suaminya begitu sii mas kalau awal-awal..”⁷⁶

Secara sosial, masyarakat umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif. Sebutan janda, tanpa memandang peringkat kelas sosial, adalah aib. Beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan

⁷⁵ Rahmawati, Warga Desa Bicolorong, *wawancara langsung*, (06 Februari 2023)

⁷⁶ Mawardani Putri, Warga Desa Bicolorong, *wawancara langsung*, (08 Februari 2023)

yang terbaik adalah disamping suami. Bersamanya beban sosial ditimpakan. Janda karena cerai atau ditinggal mati beban sosialnya sama berat. Tanpa pernah mau melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda. dengan demikian, status janda yang menikah kembali meskipun harus sama dengan lelaki bujang itu ada sebagian masyarakat yang menganggap lebih baik dibandingkan tetap dengan status jandanya.

Wanita dengan status janda yang ada di Desa Bicingrong keberadaannya memang bisa dibilang serba salah, setiap tingkah laku yang dilakukan itu tidak pernah luput dari pengawasan dan pembicaraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, tidak jarang membuat wanita dengan status janda mau itu sudah punya anak atau masih belum mereka itu akan berusaha menjaga marwahnya didepan masyarakat, dengan demikian dari pada wanitakelamaan menjanda lebih baik lagi bagi mereka agar segera menikah ketika sudah menemukan lelaki yang tepat.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Abdul Latif selaku kepala Desa Bicingrong Kecamatan Pakong, diantaranya:

“Kalau menurut saya selaku kepala desa begitu yaa dari pada seorang perempuan itu menjanda dengan kata lain tetap dengan status jandanya justru hal tersebut yang menurut saya lebih berbahaya di mata masyarakat, karena kenapa? Karena segala hal yang mereka lakukan pastinya akan ada dalam pantauan masyarakat setempat yang terensing diperbincangkan begitu.. yaa meskipun tidak hanya di Desa Bicingrong saja ya yang begitu semua desa juga saya rasa pasti ada yang begitu mas. Tetapi kebanyakan pandangan masyarakat

tentang pernikahan janda dan perjaka masih tergolong hal yang aneh karena ya begitu perawan masih banyak kenapa menikah dengan janda. Tapi kan jodoh ada di tangan tuhan jadi mau gimana lagi mas.”⁷⁷

Sebagian masyarakat terlebih keluarga dekat wanita dengan status janda ini tentunya sangat mendukung akan pernikahan kembali asalkan kedua belah pihak saling menyayangi satu sama lain, tidak terlalu mempermasalahkan apakah laki-laki itu masih brondong atau perjaka maupun mereka yang sudah duda, asalkan lelaki tersebut mau bertanggung jawab atas dirinya dan juga anak dari suami pertamanya tersebut. hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Tuslah warga Desa Bidorong, berikut ini:

“Saya sangat mendukung anak saya ketika dia ijin mau menikah lagi, meskipun dalam hal pernah terbesit rasa takut karena calonnya itu masih lajang dan perjakan begitu kan.. saya takut anak saya rumah tangganya akan hancur lagi, takut juga tidak baik sama Ozil kebetulan ozil ini kan anak puteri dari suami pertamanya begitu yaa dan sebagainya.. akan tetapi setelah beberapa bulan saya amati tingkah laku andi begitu yaa calon suami dari anak saya ini kelihatan tulus dan benar-benar cinta banget sama putri, sama ozil juga sudah dianggap sebagai anaknya sendiri, ya saya restuin alhamdulillah sekali puteri sudah bertemu dengan orang yang tepat begitu semoga dengan keluarganya yang sekarang dia dan anaknya jauh lebih bahagia dibandingkan dengan pernikahan sebelumnya.”⁷⁸

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Hamimah warga Desa Bidorong, berikut ini:

“Sebagai orang tua tentunya akan mendukung yaa semua keputusan dari anak saya mau mereka itu ijin menikahi janda ataupun perawan bukan masalah besar bagi saya.. asalkan si wanita yang mau dinikahi itu tulus dan baik kepada anak saya yaa saya dukung saja begitu terserah Mail gimana baiknya wong dia juga sudah besar kan yaa kalau sampai dilarang itu takutnya mereka akan nekat berbuat hal yang tidak senonoh seperti kawin lari dan lain sebagainya.”⁷⁹

⁷⁷ Abdul Laif, Kepala Desa Bidorong, *wawancara langsung*, (18 Februari 2023)

⁷⁸ Tuslah selaku ibu Mawardani Putri, *wawancara langsung*, (18 Februari 2023)

⁷⁹ Hamimah selaku ibu dari Rahmawati, *wawancara langsung*, (18 Februari 2023)

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Bapak Mistari warga Desa Bicolorong, berikut ini:

“Saat Aisyah itu dilamar oleh Ali begitu yaa yang sama-sama orang Bicolorong kebetulan rumahnya juga tidak jauh dari tempat kami kan yaa kita itu sudah mengenalnya jauh sebelum Ali ngelamar yaa saya setuju-setuju saja sih asalkan anak perempuan saya ini bahagia.”⁸⁰

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Ali Makki warga Desa Bicolorong, berikut ini:

“Alhamdulillah yaa keluarga juga mendukung, sehingga prosesnya juga menurut saya mudah begitu.”⁸¹

Status sebagai janda dengan anak membuat para janda yang ada di Desa Bicolorong ini sempat mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan untuk menikah kembali. Para janda mengungkapkan bahwa sebelum memutuskan untuk menikah kembali mereka sempat bertanya-tanya, apakah nanti saat menikah kembali suami baru mereka akan menerima anak mereka dari pernikahan sebelumnya. Meskipun sempat ragu atas keputusan untuk menikah kembali, pada akhirnya para partisipan mereka tetap memutuskan untuk menikah kembali. Alasan mereka untuk menikah kembali adalah untuk mencari sosok ayah bagi anak mereka dari pernikahan sebelumnya. Namun mereka melakukan penyeleksian dan memilih untuk menikah dengan orang yang memang bisa untuk menerima anak mereka dan bisa diterima oleh anak mereka.

⁸⁰ Mistari selaku bapak dari Aisyah, *wawancara langsung*, (22 Februari 2023)

⁸¹ Ali Makki, Warga Desa Bicolorong, *wawancara langsung*, (22 Februari 2023)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Mawardani Putri selaku warga Desa Bidorong Kecamatan Pakong, diantaranya:

“Syukur alhamdulillah atas izin dari Allah SWT, saya bertemu dengan mas andi ya mas yang mana dia itu orangnya baik banget sama saya dan juga anak saya.. dia itu murni dan tulus orangnya mau nerima semua masa lalu saya mas seburuk apapun masa lalu saya dia tidak pernah mengungkit hal yang sudah berlalu begitu saya sangat bersyukur pokoknya dipertemukan dengan orang seperti mas Andi ini. Emm meskipun pada awalnya itu sempat ragu yaa mas, mau nikah lagi atau nggak, *soalnya* kan ya pernah gagal ya mas, terus ya nanti apa suami baruku mau nerima anakku, apa anakku bisa cocok sama dia banyak sih pertanyaan-pertanyaan yang suka muncul dalam pikiranku tapi lambat laun juga karena pembuktian yang diberikan dan insyaAllah mas andi adalah orang yang tepat begitu mas.”⁸²

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Bapak Andi warga Desa Bidorong, berikut ini:

“Jadi untuk meyakinkan putri dan juga kluarganya itu memang harus benar-benar serius begitu yaa.. mereka itu pada awalnya tidak percaya mana ada perjaka mau sama janda apalagi statusnya juga janda yang sudah punya anak begitu yaa.. tapi yaa mau gimana lagi kalau sudah cinta apasaja saya lakukan begitu untuk meyakinkan putri dan juga keluarga bahawasannya aku benar-benar serius mau menikahi dengan putri dan juga mau menjaga anaknya dan senantiasa menggap ozil itu sama dengan anak saya sendiri.”⁸³

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Ibu Rahmawati warga Desa Bidorong, berikut ini:

“Em tentunya ada penyeleksiannya lah mas, meskipun saya janda kan masih tetap punya hak untuk memilih justru yang janda ini yang sangat harus hati-hati sekali begitu mas, karena takut salah cari orang lagi kan begitu, kalau cuman kenal 1 atau dua mingguan lah ya masih kurang mas belum yakni takut gagal lagi nanti makin parah saya stigma negatifnya dimata masyarakat atau tetangga begitu kan mas.”⁸⁴

⁸² Mawardani Putri, Warga Desa Bidorong, *wawancara langsung*, (25 Februari 2023)

⁸³ Andi, Warga Desa Bidorong, *wawancara langsung*, (25 Februari 2023)

⁸⁴ Rahmawati, Warga Desa Bidorong, *wawancara langsung*, (25 Februari 2023)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa bagaimana perkawinan perjaka dengan janda dalam persepsi masyarakat Kecamatan Pakong ada sebagian masyarakat yang kurang senang dan senantiasa mencemoohnya dikarenakan statusnya wanita janda yang menikah dengan pria lajang itu kurang masuk akal sehingga banyak juga laki-laki yang dianggap kena jampi-jampi atau guna-guna dari janda sehingga mereka mau menikahi janda tersebut, akan tetapi disisi lain ada juga yang tidak keberatan akan pernikahan yang berlangsung antara janda dengan sorang pria lajang yang masih belum menikah sama sekali dengan alasan menjaga marwah wanita dengan status janda agar tidak menjadi bahan cemoohan para masyarakat yang ada di Desa Bicolorong karena pada entitasnya statun janda di Desa Bicolorong senantiasa dipandang rendah sebelah mata dan tingkah lakunya tidak luput dari pantauan masyarakat setempat. Dengan demikian keluarga si wanita senantiasa sangat seutuju mendengar purinya akan menikah lagi asalkan dengan orang yang tepat untuk menghindari fitnah.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas peneliti mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan pasangan perjaka dan janda dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga

Adapun temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti terkait upaya yang dilakukan pasangan perjaka dan janda dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga yaitu:

- a. Saling berperilaku baik dan taat antara suami istri.
- b. Saling jujur dan terbuka satu sama lain.
- c. Saling memahami dan menghormati sesuai dengan hak dan kewajiban antara suami istri.

2. Perspektif masyarakat Desa Bidorong terkait dengan perkawinan perjaka dengan janda di Desa Bidorong Kecamatan Pakong

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa perkawinan perjaka dengan janda dalam persepsi masyarakat Kecamatan Pakong, yaitu:

- a. Sebagian masyarakat Desa Bidorong beranggapan bahwasannya seorang janda yang menikah dengan perjaka merupakan suatu hal yang aneh.
- b. Masyarakat terkadang menghawatirkan status perjaka yang dalam persepsinya masih bermain-main dan tidak serius.
- c. Seorang perjaka yang mau menikahi janda menurut sebagian masyarakat Bidorong terkena guna-guna oleh si janda.

- d. Ada juga sebagian masyarakat lainnya yang menganggap pernikahan antara janda dan perjaka merupakan suatu kebaikan untuk menghindari fitnah.
- e. Sebagian masyarakat Bikorong tidak mempermasalahkan masa lalu yang terpenting si lelaki mau bertanggung jawab kepada anak dan istrinya.

C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, tahap selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan, adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan pasangan perjaka dan janda dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga

Sebuah keluarga yang dibangun atas pernikahan antara seorang janda dengan lelaki perjaka tentunya tidak selamanya berjalan dengan mulus, terlebih pasangan tersebut tidak akan dapat menghindar dari cemoohan para tetangga setempat yang ada di Desa Bikorong. Keharmonisan rumah tangga merupakan suatu kondisi yang didambakan oleh setiap suami istri, yang mana secara sederhana konsep keluarga harmonis adalah suatu dambaan dan idaman bagi setiap insan, keharmonisan yang tercipta dalam sebuah keluarga sering dikatakan sebagai suatu anugerah yang sangat luar biasa⁸⁵, mengingat keluarga merupakan tempat pencurahan kasih sayang, beristirahat, melepas kepenatan.

⁸⁵ Misbakhul Anwar, *Reaktualisasi Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Berbagai Perspektif* (Jakarta: Guapedia, 2021), 97.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga suatu keharmonisan rumah tangga diantaranya sebagai berikut:

a) Saling menghormati

Menghormati adalah salah satu cara kita memberi posisi tertinggi setelah tuhan dan orang tua di hati kita menghormati keberadaan suami atau istri yang benda bening kita akan membuat pasangan kita merasa dihargai tidak peduli apakah kita lebih tua atau lebih mudah dibandingkan pasangan yang terpenting lagu-lagu tadi menghormati antar pasangan harus tercipta dan terjaga. Sejalan dengan pemaparan ibu Rahmawati “Menghormati pasangan itu harus kita lakukan, bentuk menghormati tersebut dilakukan dengan cara itu ta’dzi pada suami patuh begitu ke suami, jangan ngebangkang begitu mas. Karena kan suami itu kepala keluarga yang mana dikaki suami juga terdapat pintu surga bagi kita kaum perempuan.⁸⁶

Pada entitasnya latar belakang maupun lingkungan tempat pasangan tumbuh mungkin berbeda dengan diri sendiri. Sebagai istri/suami yang baik hendaknya dapat mengerti bahwa hal tersebut tidaklah seharusnya memengaruhi dalam berperilaku atau interaksi dalam rumah tangga, apalagi sampai memengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk suatu tindakan. Kewajiban dalam Rumah Tangga bagi suami/istri yaitu saling memahami keadaan yang demikian demi mencapai keselarasan dalam berumah tangga. Selain itu, tiap individu merasa perlu untuk dihormati dan dihargai, termasuk

⁸⁶ Rahmawati, Warga Desa Bidorong, *wawancara langsung*

bagi pasangan suami istri. Istri diwajibkan untuk taat dan mematuhi suami, dengan kata lain ia juga harus menghormati suami selaku kepala keluarga.

b) Komunikasi

Banyak penyebab terjadinya suatu konflik dalam rumah tangga antara lain adanya miss komunikasi antar suami dan istri apalagi disertai dengan sifat egois ari masing-masing pihak komunikasi yang baik mulai dari tutur kata saling menyapa kita cari ya sampai sms yang ada bulanan akan membantu terciptanya harmonis dan dalam suatu keluarga. Sejalan dengan pemaparan ibu Mawardani Putri “kalau antar pasangan itu tidak saling terbuka begitu maka tidak menutup kemungkinan keutuhan rumah tangga yang dibangun itu akan mudah hancur, yaa karena itu karena tidak adanya unsur saling percaya satu sama lain begitu mas.”⁸⁷

Dalam kehidupan berumah tangga tidaklah luput dari yang namanya perbedaan pendapat dan ketidaksinambungan dalam berbagai hal. Kunci Rumah Tangga Bahagia yang harmonis yaitu saling memahami satu sama lain dan harus bisa bersikap terbuka dan jujur akan apa yang dipikirkan dan hendak dilakukan.

c) Ciptakan romantisme

Memang tidak semua orang terbuka dengan menciptakan suasana yang romantis untuk pasangannya bahkan beberapa pasangan distro kerja menciptakan kalo misalnya namun semua orang punya

⁸⁷ Mawardani Putri, Warga Desa Bicolorong, *wawancara langsung*,

gigi sisi romantis tersendiri bedanya ada yang menonjol ada pula yang tidak terlihat. Sejalan dengan pemaparan ibu Rahmawati “sama-sama memperlakukan baik itu hal kecil sih mas untuk membahagiakan pasangan, emm salah satu cara yang dilakukan yaa seperti halnya saling taat satu sama lain, saya sebagai istri tau hak dan kewajiban saya”.⁸⁸ Selain itu untuk menjalin hubungan yang harmonis antara pasangan perjaka dan janda yaitu dengan menjalin hubungan kemintrasejajaran maksudnya hubungan saling melengkapi antara suami dan istri, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau berkuasa di dalam keluarga.

d) Saling pengertian

Banyak kasus percayaan terjadi dikenakan pulangnya rasa pengertian masing-masing pihak suami atau istri akan merasa sulit menembak karangantu kelebihan pasangan apabila seseorang pengertian tidak tumbuh di hati padahal sejatinya ketika memutuskan berumah tangga tentu masing-masing pihak akan dapat saling mengerti satu sama lain. Sejalan dengan hasil pemaparan Bapak Ali Makki “Saling memahami satu sama lain itu hal yang wajib dilakukan oleh pasangan suami istri mas, kalau tidak saling memahami dan menuruti ego masing-masing yaa gatau lagi harus bilangj apa kebelakangnya begitu secara kan latar belakang dan juga kebiasaan

⁸⁸ Rahmawati, Warga Desa Bicornong, *wawancara langsung*,

kita juga pada asalnya kan ga sama pasti butuh yang naanya penyesuaian satu sama lain lah begitu mas.”⁸⁹

Guna membangun suatu keharmonisan dalam rumah tangga tentunya seorang suami memiliki kewajiban terhadap Istri sesuai dalam Islam yaitu memperlakukan istri dengan baik, bersikap lapang dada, serta sabar menghadapi istri sesuai dengan yang dianjurkan dalam syariat. Suami senantiasa membahagiakan Istrinya dengan hal kecil yang dapat dilakukan salah satunya dengan cara memberi perhatian.

Maka dapat disimpulkan upaya yang dilakukan pasangan perjaka dan janda dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga yaitu: Perlakuan baik dan juga ketaataan antara suami dan juga istri, saling pengertian, saling jujur, saling menjaga komunikasi dan terbuka satu sama lain, saling memahami dan menghormati sesuai dengan hak dan kewajiban antara suami dan juga istri

2. Persepsi masyarakat terkait dengan perkawinan perjaka dengan janda di Desa Bicolorong Kecamatan Pakong

Pernikahan merupakan salah satu sunnah Rasul SAW yang sangat dianjurkan bagi mereka yang sudah balligh dan memenuhi syarat untuk menikah.⁹⁰ Meskipun Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk beribadah dengan cara melangsungkan pernikahan, akan tetapi kasus pernikahan yang ada dalam suatu masyarakat tidak selamanya berkesan baik di mata masyarakat, terlebih berlangsungnya pernikahan kembali

⁸⁹ Ali Makki, Warga Desa Bicolorong, wawancara langsung, (27 Februari 2023)

⁹⁰ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2003), 45.

seorang wanita yang berstatus janda dalam suatu daerah senantiasa menarik masyarakat setempat untuk tiada hentinya menggunjing, apalagi pernikahan tersebut dilaksanakan antara perjaka atau laki-laki dengan statusnya masih lajang yang menikahi seorang janda, yang mana janda adalah sebutan bagi wanita yang ditinggal oleh suaminya baik karena jalan perpisahan cerai maupun pisah mati.⁹¹

Pernikahan kembali yang dilakukan oleh para partisipan tentu mengundang beragam respon dari lingkungan mereka. Mengingat, status mereka yang adalah janda dengan anak menikah kembali dengan lelaki bujang. Meskipun dalam agama Islam tidak ada larangan seorang perjaka menikahi janda, namun tetap saja terdapat sebagian masyarakat yang tidak menyukainya karena stigma negatif pada wanita janda yang kerap kali dipandang rendah dalam kacamata masyarakat. Sama halnya dengan kasus yang terjadi di Desa Bicolorong di mana terdapat beberapa pasang keluarga yang status awalnya janda dan perjakan, yang tentunya hal ini menjadi bahan perbincangan ibu-ibu yang ada di Desa Bicolorong.

Masyarakat Desa Bicolorong sebagian juga masih sulit untuk menerima pernikahan yang dilakukan oleh janda dengan lelaki bujang. Dengan demikian terkadang sulit bagi keduanya untuk melakukan penyesuaian terlebih bagi wanita dengan status jandanya yang belum diterima dengan baik oleh pihak keluarga laki-laki. Dengan kata lain, tidak menutup kemungkinan status pernikahan yang berlangsung antara seorang perjaka dan juga jandan seringkali menimbulkan terjadinya pertengkaran saat

⁹¹Dewi, "Hubungan Antar Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan" *Udayana: Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (2013), 23.

kesepakatan tentang hal seringkali ada keengganan dari pihak keluarga laki- ini tidak tercapai. Sikap dalam penggunaan laki untuk memiliki menantu yang berstatus janda. kontrasepsi adalah salah satu faktor yang Terlebih lagi, saat status laki-laki tersebut masih bujang.

Secara sosial, masyarakat umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif. Sebutan janda, tanpa memandang peringkat kelas sosial, adalah aib. Beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah disamping suami. Bersamanya beban sosial ditimpakan. Janda karena cerai atau ditinggal mati beban sosialnya sama berat. Tanpa pernah mau melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda. dengan demikian, status janda yang menikah kembali meskipun harus sama dengan lelaki bujang itu ada sebagian masyarakat yang menganggap lebih baik dibandingkan tetap dengan status jandanya.

Status janda yang menikah dengan lelaki bujang atau perjaka di Desa Bicolorong membuat sebagian masyarakat yang menilai pernikahan tersebut tidak didasarkan atas sama-sama suka. Seringkali mindset mereka itu menilai wanita janda sudah merayu atau bahkan menggunakan jampi-jampi agar suaminya yang perjaka tersebut mau sama mereka yang statusnya sudah tidak perawan lagi. Para tetangga senantiasa menggunjing karena merasa bahwa pernikahan kembali yang dilakukan oleh janda yang telah memiliki anak dengan seorang lelaki bujang adalah hal yang aneh. Bahkan, salah satu tetangga di Desa Bicolorong juga ada yang menyebut

bahwa janda tersebut sudah menggunakan guna-guna sehingga suaminya yang masih bujang mau untuk menerimanya.

Secara sosial, masyarakat umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif. Sebutan janda, tanpa memandang peringkat kelas sosial, adalah aib. Beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah disamping suami. Bersamanya beban sosial ditimpakan. Janda karena cerai atau ditinggal mati beban sosialnya sama berat. Tanpa pernah mau melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda. dengan demikian, status janda yang menikah kembali meskipun harus sama dengan lelaki bujang itu ada sebagian masyarakat yang menganggap lebih baik dibandingkan tetap dengan status jandanya. Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda.⁹²

Status janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya.⁹³ Problematika yang dihadapi oleh wanita yang berstatus sebagai janda sangatlah kompleks, baik dari segi emosional dalam dirinya maupun yang datang dari masyarakat di sekitarnya. Terdapat beberapa permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh wanita

⁹²Umar Haris Sanjaya, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2017), 10.

⁹³Dewi, "Hubungan Antar Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan" *Udayana: Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (2013), 23.

berstatus juga ini di mana diantaranya adalah tekanan batin dalam diri mereka yang harus menafkahi dirinya sendiri maupun anak-anaknya yang menjadi tanggung jawabnya setelah suaminya pergi. Tidak hanya itu dari segi sosial masyarakat juga terkadang memberikan penilaian yang kurang baik kepada wanita berstatus janda karena banyak perspektif masyarakat yang beranggapan bahwasannya bisa saja merebut suami orang karena sudah tidak bersuami lagi.

Wanita dengan status janda yang ada di Desa Bicolorong keberadaannya memang bisa dibilang serba salah, setiap tingkah laku yang dilakukan itu tidak pernah luput dari pengawasan dan pembicaraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, tidak jarang membuat wanita dengan status janda mau itu sudah punya anak atau masih belum mereka itu akan berusaha menjaga marwahnya didepan masyarakat, dengan demikian dari pada wanita kelamaan menjanda lebih baik lagi bagi mereka agar segera menikah ketika sudah menemukan lelaki yang tepat. Sebagian masyarakat lainnya, terlebih keluarga dekat wanita dengan status janda ini tentunya sangat mendukung akan pernikahan kembali asalkan kedua belah pihak saling menyayangi satu sama lain, tidak terlalu mempermasalahkan apakah laki-laki itu masih brondong atau perjaka maupun mereka yang sudah duda, asalkan lelaki tersebut mau bertanggung jawab atas dirinya dan juga anak dari suami pertamanya tersebut.

Status sebagai janda dengan anak membuat para janda yang ada di Desa Bicolorong ini sempat mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan untuk menikah kembali. Para janda mengungkapkan bahwa

sebelum memutuskan untuk menikah kembali mereka sempat bertanya-tanya, apakah nanti saat menikah kembali suami baru mereka akan menerima anak mereka dari pernikahan sebelumnya. Meskipun sempat ragu atas keputusan untuk menikah kembali, pada akhirnya para partisipan mereka tetap memutuskan untuk menikah kembali. Alasan mereka untuk menikah kembali adalah untuk mencari sosok ayah bagi anak mereka dari pernikahan sebelumnya agar menimbulkan krisis identitas pada anak.⁹⁴ Dalam pemilihan tentunya mereka melakukan penyeleksian dan memilih untuk menikah dengan orang yang memang bisa untuk menerima anak mereka dan bisa diterima oleh anak mereka.

⁹⁴Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 16.